

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu tanpa terkecuali individu yang memiliki keterbatasan atau *difable*, UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 yang berisi bahwa setiap warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan yaitu pendidikan khusus seperti sekolah luar biasa.² Hak serta kesempatan yang diberikan untuk pendidikan luar biasa ini tidak dibedakan secara fisik, mental, sosial, emosional serta status sosial ekonominya.³

Anak dengan keterbatasan IQ rendah dibawah anak normal pada umumnya lebih dikenal dengan tunagrahita. Kecerdasan anak tunagrahita yang berada dibawah rata-rata biasanya memiliki IQ < 84. Tunagrahita merupakan individu yang kondisi fisik, psikis serta intelektualnya memiliki keterbatasan pada masa awal perkembangan. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami kelemahan psikisnya yang membuat tidak percaya diri, serta hambatan dalam fungsi sosialnya yang membuat mereka anti sosial, sulit dalam bergaul, kemampuan komunikasi yang rendah sehingga membuat mereka kesulitan saat berinteraksi dengan

² Farrah Arriani dkk, *Pendidikan Inklusif*, ed. Anindito Aditomo, 2022nd ed. (akarta, 2021): 27.

³ Habib Nur Fauzan et al., "Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi," *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021): 496–505, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

orang lain. Selain psikis dan intelektual yang terganggu, fisik anak tunagrahita juga mengalami gangguan sehingga menyebabkan sulit dalam merawat diri dan menjadi kurang mandiri.⁴

Pola asuh yang orang tua berikan terhadap anak tunagrahita menggambarkan pola hubungan orang tua dengan anak yang terikat dan bentuk interaksi ini berupa kebutuhan psikologis seperti orang tua yang memberikan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, serta kenyamanan anak berada didekat orang tua. Diana Baumrind berpendapat bahwa pola asuh orang tua disebut juga dengan *parental control*, orang tua yang memberikan bimbingan, dampingan dan pengontrolan anak ketika anak dalam melakukan aktivitas perkembangan menuju pendewasaannya. Cara orang tua dalam memberikan didikan, bimbingan dan dorongan dalam pengembangan dirinya anak dengan lebih aktif dalam memberikan kesadaran bersosial, rasa percaya diri, rasa keingintahuan yang lebih dan aktivitas yang lebih mandiri sehingga tidak lagi bergantung dengan orang lain.⁵

Sedangkan kemandirian adalah keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas individu yang berupa cara merawat diri, membuat sebuah keputusan serta dapat berinteraksi secara sosial dengan baik dan tidak memiliki rasa ketergantungan. Sedangkan kemandirian menurut Santrock

⁴ Asep Mulyana et al., "Perbedaan Pola Asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di Slb Yayasan 'B' Kota Tasikmalaya," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 13, no. 2 (2022): 522–529.

⁵ Ulva Kardina Putri & Ardisal, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Di Bungo Pasang Painan," *Ranah Research: Jurnal of Multidisciplinary Research and Development* Vol 2, no. Issue 1 (2019): 97-98.

ialah keterampilan yang dimiliki anak dalam menjalankan tugas-tugas keseharian serta perkembangannya dipengaruhi oleh faktor dari pengasuhan orang tua, pengalaman dan pelatihan serta kemampuan kognitif dari individu.⁶ Pola pengasuhan orang tua yang tepat dalam mendidik anak sejak dini dalam melatih kemandirian sangatlah penting, anak yang semakin mandiri, semakin kecil pula ia bergantung dengan orang lain, dan semakin besar pula kemungkinan anak dalam menyelesaikan masalah tanpa melibatkan orang lain. Kemandirian anak lebih mengacu pada kapasitas rasa tanggung jawabnya dalam melakukan aktivitas keseharian tanpa bergantung dengan orang lain. “Dapat dikatakan anak berkembang dari (*dependent*) ke (*independent*)”.⁷

Aktivitas bina diri merupakan serangkaian kemampuan yang dapat dilakukan oleh setiap individu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengurus diri. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita untuk menjalankan aktivitas bina diri perlu adanya orang tua yang memberikan perhatian lebih supaya anak dapat merawat dan mengurus diri tanpa bergantung dengan orang lain.⁸ Adanya orang tua yang selalu mengurus anak secara maksimal akan membuat perkembangan dan kemampuan anak berkembang secara maksimal pula. Anak dapat menyelesaikan aktivitas bina dirinya dengan baik tanpa bergantung dengan

⁶ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, ed. Jakarta : Erlangga, Edisi 6. (Jakarta, 2003): 267.

⁷ Shela Nur Rahmatika and Nurliana Cipta Apsari, “Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 329.

⁸ Sevi Lestari, “Jurnal Pendidikan Dan Konseling Pola Asuh Orang Tua Pada Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 1349–1358.

orang lain. Prinsip utama dalam melatih kemandirian anak dalam merawat diri adalah dengan melatih bersih diri dan merapikan diri, memberitahu cara berpakaian yang tepat, mengajari anak cara makan dan minum dengan baik serta memberi pengertian terhadap hal-hal yang dapat membahayakannya.

Peneliti telah menganalisis beberapa penelitian terdahulu dalam mendukung jalannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berbagai studi terdahulu telah menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang orang tua berikan pada anak sangat membawa perubahan besar terhadap kemandirian anak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dyah Retno Septiani menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak yang dibesarkan dari lingkungan yang pola asuhnya demokratis kemandiriannya lebih baik dari pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.⁹ Kemudian penelitian lain oleh Afifah Khoerunnisa lebih menunjukkan pola asuh orang tua yang disesuaikan oleh kemampuan anak, selain itu orang tua juga melakukan beberapa upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan latihan dan pembiasaan, seperti mandi dan berpakaian.¹⁰ Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Dengan demikian penelitian yang berfokus pada pola pengasuhan orang tua memiliki tantangan dan aspek tersendiri

⁹ Dyah Retno Septiani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Activity Daily Living Anak Tunagrahita Di SLB-C YPSLB Kerten Tahun Ajaran 2016/2017" (n.d.).

¹⁰ Afifah Khoerunnisa, "Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Melakukan Activity Of Daily Living (Adl) Di Desa Tayem-Timur Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap" (Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

mulai dari pola asuh seperti apa yang dijalankan oleh orang tua hingga dapat menghasilkan kemandirian bina diri anak.

Penelitian ini selaras dengan pendapat Baumrind membahas mengenai pola pengasuhan orang tua biasa dikenal dengan gaya orang tua dalam merawat dan membesarkan anaknya selama anak masih memperoleh keperluan dasar, seperti makan, minum serta perlindungan. Norma aturan dalam mendidik anak yang tepat akan menjadikan pola asuh yang sesuai orang tua terhadap anaknya.¹¹ Hal ini mempengaruhi kepribadian, kualitas dan potensi anak yang muncul berasal dari pola asuh yang orang tua berikan dalam proses pengembangan diri.

Pola asuh ini memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kemampuan bina diri anak tunagrahita. Berdasarkan temuan hasil pra penelitian di SLB-C YPLB Kota Blitar terdapat 68 siswa dengan kebutuhan yang berbeda, seperti tunagrahita, dan autis. Hal ini yang membuat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di SLB-C YPLB Kota Blitar sangatlah beragam, ini yang menjadikan karakter setiap anak berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang beragam. Pendidikan yang diajarkan di SLB-C YPLB Kota Blitar juga sangat memberikan dampak yang baik untuk anak, tidak hanya dilatih kemandirian ketika di rumah namun di sekolah anak juga dilatih untuk lebih mandiri, selain itu di SLB-C YPLB Kota Blitar ini juga terdapat terapi untuk anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus dan program vokasi, seperti tata boga,

¹¹ I. Nyoman Subagia, "Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak," *Bali: NILACAKRA* (2021): 92, [http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB II agra.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB%20II%20agra.pdf).

tata busana, hand scraft dan holtikultura. Program yang dikhususkan untuk jenjang SDLB di SLB-C YPLB ini lebih ditekankan pada aktivitas bina diri, seperti memakai baju, toileting, makan, dan melipat baju.

Dari penjelasan di atas, penulis memiliki alasan bahwa anak tunagrahita dengan IQ yang rendah dibanding anak normal lainnya membuat anak tunagrahita lambat dalam masa perkembangan, sehingga membuat anak berperilaku adaptif (sulit merawat diri). Hal ini membuat anak tunagrahita bergantung dengan orang lain ketika melakukan aktivitas kesehariannya apabila tidak diberikan pola asuhan yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini juga lebih menitik beratkan mengkaji mengenai pola asuh orang tua dalam konteks melatih aktivitas bina diri yang merupakan aspek terpenting dalam pendidikan khusus. SLB-C YPLB Kota Blitar merupakan salah satu lingkungan dimana anak tunagrahita mendapatkan pendidikan dan pembinaan bina diri secara khusus. Kolaborasi antara orang tua dan guru pengajar di SLB-C YPLB ini sangat berperan penting dalam perkembangan anak tunagrahita. Koordinasi antara orang tua dan guru pengajar di sekolah juga sangat penting untuk melihat sinkronisasi dan interaksi pola asuh orang tua dengan program bina diri yang diterapkan disekolah, sehingga dapat memberikan gambaran yang holistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian bina diri anak tunagrahita.

Pada dasarnya adanya kemandirian tidak dengan begitu saja, namun kemandirian ada karena kebiasaan, pola pengasuhan orang tua yang

maksimal akan memunculkan kemandirian anak. Dengan keterbatasan yang anak tunagrahita miliki, tentunya orang tua akan memberikan pengasuhan yang seimbang dengan perkembangan dan kemampuan yang dikuasai anak. Sehingga anak akan dapat melakukan aktivitas kesehariannya tanpa bsegantung. Maka dari itu penulis tertarik dengan hal tersebut, sehingga peneliti melakukan penelitian terkait **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kemandirian Bina Diri Anak Tunagrahita Di SLB-C YPLB Kota Blitar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini terfokus pada “Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian bina diri anak tunagrahita di SLB-C YPLB Kota Blitar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian bina diri anak tunagrahita di SLB-C YPLB Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah pengetahuan dan gambaran terkait pola pengasuhan orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam membangun kemandirian bina diri anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam menerapkan pola asuh dalam membentuk kemandirian bina diri anak.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengajar di SLB-C YPLB Kota Blitar sebagai acuan dan pertimbangan dalam meningkatkan model pembelajaran di sekolah.

- c. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Penelitian ini bisa digunakan oleh penerus Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam menambah wawasan dan informasi terkait pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian bina diri anak tunagrahita.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian bina diri anak tunagrahita diharapkan dapat memberikan informasi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan pembaharuan penelitian dan memperkuat data yang didapatkan.

E. Penegasan Istilah

Terkait judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kemandirian Bina Diri Anak Tunagrahita Di SLB-C YPLB Kota Blitar” perlu ditegaskan istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penting adanya penegasan istilah yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua ialah serangkaian perilaku, dan strategi yang orang tua terapkan ketika mendidik, membimbing dan berkomunikasi dengan anak. Diana Baumrind berpendapat mengenai pola asuh orang tua disebut juga dengan *parental control*, seperti apa orang tua mengontrol, membimbing serta mendampingi anak ketika melakukan aktivitas perkembangan menuju masa kemandirian. Pola asuh orang tua pada penelitian ini sejalan dengan teori Baumrind yang mengidentifikasikan pola asuh orang tua digolongkan menjadi tiga bagian yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.¹² Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri seperti orang tua yang berlaku keras, sering menghukum dan anak dipaksa harus patuh dengan aturan yang dibuat oleh orang tua. Kemudian pola asuh demokratis orang tua yang lebih menghargai hak anak, dan orang tua yang selalu memberikan apresiasi terhadap pencapaian anak. Berbeda lagi

¹² Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Karakter Anak,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* vol 5 no 1 (2017): 102–122.

dengan pola asuh permisif orang tua cenderung membebaskan anak.

b. Kemandirian Bina Diri

Kemandirian bina diri merupakan kemampuan individu dalam melakukan kegiatan kesehariannya tanpa membebaskan orang lain. Melatih kemandirian anak tunagrahita butuh ketelatenan dan kesabaran penuh. Bina diri yang dimaksudkan seperti cara berpakaian, mandi, toileting, menjaga kebersihan diri, dan kemampuan berinteraksi secara sosial dengan tepat. Selain itu juga melakukan hal-hal sederhana ketika di sekolah seperti meletakkan sesuatu pada tempatnya.

c. Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan perkembangan cara berpikir dan penyesuaian diri yang terbatas daripada anak normal. Anak tunagrahita yang hanya memiliki IQ <84 akan kesulitan apabila mengikuti perkembangan anak IQ >84 . Anak tunagrahita dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu tunagrahita ringan, sedang dan berat. Namun ketiga kategori ini hampir sama sehingga anak hanya bisa mengikuti pembelajaran di sekolah khusus.

d. SLB-C YPLB Kota Blitar

SLB-C YPLB merupakan Yayasan Pendidikan Luar biasa yang dikhususkan untuk anak dengan keterbatasan mental seperti tunagrahita, down syndrome dan autis. SLB-C YPLB ini menerima

siswa-siswi yang dikategorikan tunagrahita, down syndrome dan autisme sejak dari TK hingga SMA. Selain menerima anak tunagrahita, down syndrome dan autisme di SLB juga menerima anak berkebutuhan khusus lainnya seperti tunalaras, tunadaksa, namun berada di SLB-B yang masih satu yayasan dengan SLB-C. SLB-C ini lebih terfokuskan dalam pembelajaran tentang cara membina diri dan bersosialisasi, mengingat anak tunagrahita, down syndrome dan autisme memiliki keterbelakangan mental dengan IQ <84.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan dari penjabaran definisi konseptual diatas, maka yang dimaksud dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian bina diri anak tunagrahita adalah suatu bentuk pola asuh orang tua dalam mendidik dan melatih kemandirian anak untuk melakukan aktivitas kemandirian bina diri, sehingga anak dapat melakukan usaha kemandirian tanpa bergantung dengan orang lain. Berangkat dari hal ini kemudian diteliti secara mendalam oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan memperhatikan prosedur penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami isi dari skripsi ini, peneliti menyusun kerangka penelitian yang sistematis sesuai dengan tujuan yang

telah ditetapkan. Berikut pembahasan secara rinci mengenai sistematika pembahasan yang ada didalam skripsi:

BAB I PENDAHULUAN: Konteks Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI: Tinjauan Teori meliputi (Tunagrahita, Pola Asuh, Kemandirian dan Bina Diri), Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN: Desain Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Partisipan Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan data, Prosedur Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Gambaran Umum Penelitian, Hasil Penelitian Mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita.

BAB V PEMBAHASAN: Membahas Hasil Penelitian yang telah didapat dari Bab IV Mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita dari Masing-Masing Subjek.

BAB VI PENUTUP: Kesimpulan dan Saran dari Hasil Penelitian.